

PEMBELAJARAN BLANDED LEARNING UNTUK OPTIMALISASI KOMUNIKASI PEMBELAJARAN DI SEKOLAH DASAR

Lulu Nurhamida, Ilham Cahyadi

Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga (1), Pascasarjana

Universitas Negeri Yogyakarta (2)

Lulunuha27@gmail.com (1), Ilhamcahyadi.2021@student.uny.ac.id (2)

Abstract

This research examines the implementation of blended learning to optimize learning communication in Islamic Elementary Schools in the Wonosari Gunungkidul region. The study employs a qualitative method with a case study approach, involving interviews with educators and students. The results indicate that blended learning enhances flexibility and student engagement in learning, but also faces challenges such as limited internet access and the need for technological adaptation. The use of various digital platforms like Zoom, Google Classroom, and Kahoot facilitates more interactive and engaging learning. This study highlights the importance of developing digital skills and creative learning strategies in the context of primary education in the digital era.

Keywords: Blended learning, learning communication, Elementary School, educational technology, interactive learning

Abstrak

Penelitian ini mengkaji implementasi pembelajaran blended learning untuk mengoptimalkan komunikasi pembelajaran di Sekolah Dasar Islam di wilayah Wonosari Gunungkidul. Studi ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus, melibatkan wawancara dengan pendidik dan peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa blended learning meningkatkan fleksibilitas dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran, namun juga menghadapi tantangan seperti keterbatasan akses internet dan kebutuhan adaptasi teknologi. Penggunaan berbagai platform digital seperti Zoom, Google Classroom, dan Kahoot memfasilitasi pembelajaran yang lebih interaktif dan menarik. Penelitian ini menyoroti pentingnya pengembangan keterampilan digital dan strategi pembelajaran kreatif dalam konteks pendidikan dasar di era digital.

Kata Kunci: Blended learning, komunikasi pembelajaran, Sekolah Dasar, teknologi pendidikan, pembelajaran interaktif

Pendahuluan

Pembelajaran tradisional di sekolah dasar sering menghadapi berbagai tantangan komunikasi yang dapat mempengaruhi kualitas pembelajaran. Beberapa masalah utama meliputi keterbatasan waktu interaksi antara pendidik dan peserta didik, kesulitan dalam memberikan umpan balik individual, kurangnya kesempatan untuk diskusi mendalam, ketidaksesuaian metode komunikasi dengan gaya belajar yang beragam, serta keterbatasan akses peserta didik terhadap materi pembelajaran di luar jam sekolah. Masalah-masalah ini dapat berdampak signifikan pada pencapaian akademik peserta didik dan efektivitas proses pembelajaran secara keseluruhan. Penelitian yang dilakukan oleh Ekayogi menunjukkan bahwa penggunaan teknologi dalam pembelajaran, seperti model blended learning, dapat membantu mengatasi beberapa tantangan ini dengan menyediakan sarana komunikasi yang lebih fleksibel dan personal antara pendidik dan peserta didik, serta memungkinkan akses yang lebih luas terhadap materi pembelajaran.¹

Komunikasi dalam pembelajaran dengan peserta didik menjadi aspek penting untuk pendidikan yang efektif. Dalam sebuah kelas, komunikasi tidak hanya terjadi dari pendidik ke peserta didik, tetapi juga dari peserta didik ke pendidik, dan melalui berbagai media. Komunikasi pembelajaran dapat dibagi menjadi beberapa jenis, termasuk komunikasi verbal langsung seperti saat pendidik memberikan instruksi secara lisan, atau komunikasi non-verbal seperti bahasa tubuh dan ekspresi wajah, serta komunikasi tertulis melalui buku catatan atau media digital.² Untuk meningkatkan semangat peserta didik dalam komunikasi pembelajaran pendidik mengupayakan untuk mengkolaborasikan pembelajaran dengan teknologi. Aplikasi yang digunakan sebagai media pembelajaran teknologi bisa menggunakan *Google Classroom*, Rumah Belajar, Edmodo, Ruang Pendidik, Zenius, *Google Suite for Education*, *Microsoft 365 for Education*, Sekolahmu, Kelas Pintar, *Quizzi*, *Zoom Cloud*, *Jitzi*, dan masih banyak lagi.³

Upaya untuk menumbuhkan komunikasi pembelajaran yang efektif bagi peserta didik memerlukan pendekatan yang kreatif dan beragam. Seperti contoh pendidik bisa menggunakan metode-metode interaktif seperti diskusi kelompok, permainan peran, dan proyek kolaboratif untuk merangsang keterlibatan peserta didik dalam berkomunikasi.⁴ Selain itu memfasilitasi lingkungan yang mendukung di mana siswa merasa nyaman untuk berbicara dan berbagi ide juga penting. Menyediakan peluang untuk berbicara di depan kelas, mendengarkan dengan seksama apa yang ingin disampaikan peserta didik, dan kemudian memberikan respons yang membangun, merupakan cara efektif untuk meningkatkan komunikasi mereka. Dengan demikian, pendekatan yang terarah dan inklusif, pendidik dapat membangun pondasi

komunikasi yang kuat bagi peserta didik, mempersiapkan mereka untuk belajar dan berinteraksi secara efektif.⁵

Jika komunikasi tidak diatasi dapat menjadikan dampak serius pada proses pembelajaran dan prestasi peserta didik. Kurangnya komunikasi yang efektif antara pendidik dan peserta didik dapat menyebakan siswa merasa tidak terlibat dalam melaksanakan pembelajaran, meningkatkan resiko ketidakpuasan belajar, dan bahkan dapat menurunkan motivasi mereka untuk belajar.⁶ Selain itu, komunikasi yang buruk atau kurang di antara peserta didik sendiri dapat menyulitkan kolaborasi dan kerja tim dalam pembelajaran, menghambat pengembangan keterampilan sosial dan kerja sama yang penting untuk kehidupan masyarakat.⁷

Dalam melakukan pembelajaran telah menjadi trend yang signifikan untuk pendidikan modern, di mana teknologi memainkan peran penting dalam proses pembelajaran. Model ini menggabungkan elemen-elemen pembelajaran daring dan tatap muka secara sinergis, menciptakan lingkungan belajar yang beragam dan fleksibel. Misalnya, sebagian materi pembelajaran disajikan melalui platform daring, sementara interaksi antara pendidik dan peserta didik terjadi dalam suasana kelas tradisional. Pendekatan ini memungkinkan adanya pengalaman belajar yang lebih personal dan terjangkau, dengan memanfaatkan keunggulan teknologi dalam menyediakan konten pembelajaran yang interaktif dan mudah diakses. Dengan demikian, siswa dapat belajar dengan lebih mandiri sambil tetap mendapatkan bimbingan dan dukungan langsung dari pendidik.⁸

Pembelajaran menggunakan model blended learning merupakan pendekatan yang menggabungkan elemen pembelajaran secara online dan secara offline atau tatap muka.⁹ Dalam konteks ini, materi pelajaran disajikan secara daring, sementara interaksi antara pendidik dan peserta didik serta antar peserta didik terjadi baik secara online maupun dalam ruang kelas fisik. Model ini menekankan integrasi teknologi dalam proses pembelajaran, yang diharapkan dapat meningkatkan kualitas pengajaran. Namun, di Indonesia khususnya di tingkat sekolah dasar, penggunaan model blended learning masih tergolong jarang diimplementasikan oleh sebagian besar pendidik. Meskipun demikian, model ini memiliki potensi besar dalam membantu pendidik mengidentifikasi kekurangan dan ketrampilan siswa secara lebih efektif, sehingga mereka dapat memberikan bimbingan yang lebih tepat dan terarah dalam proses pembelajaran.¹⁰

Blended learning bukan hanya sekedar menggabungkan pembelajaran tatap muka dan online. Menurut Garrison dan Kanuka, metode ini secara kreatif memadukan berbagai pengalaman belajar untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih efektif.¹¹ Lebih lanjut penelitian Means, membuktikan bahwa blended learning memiliki dampak positif yang

signifikan. Mereka menemukan bahwa siswa yang belajar dengan metode ini cenderung mencapai hasil belajar yang lebih baik dibandingkan dengan mereka yang hanya mengikuti pembelajaran tatap muka atau online saja. Hal ini menunjukkan bahwa blended learning tidak hanya memberikan fleksibilitas, tetapi juga meningkatkan kualitas pembelajaran secara keseluruhan.¹²

Dalam konteks sekolah dasar, blended learning dapat mengoptimalkan komunikasi pembelajaran melalui berbagai cara. Misalnya, penggunaan platform pembelajaran online seperti *Googel Classroom*, Rumah Belajar, Edmodo, Ruang Pendidik, Zenius, *Google Suite for Education*, *Microsoft 365 for Education*, Sekolahmu, Kelas Pintar, *Quizzi*, *Zoom Cloud*, *Jitzi* memungkinkan guru untuk memberikan umpan balik secara real-time dan memfasilitasi diskusi online di luar jam sekolah. Hal ini memperluas kesempatan belajar dan meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran. Studi yang dilakukan oleh Prescott, menunjukkan bahwa implementasi blended learning di sekolah dasar dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik dan keterampilan kolaborasi mereka. Sementara itu, penelitian Hutami mengungkapkan bahwa blended learning di sekolah dasar dapat meningkatkan kemandirian belajar peserta didik dan membantu mereka mengembangkan keterampilan digital yang penting untuk masa.¹³

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran krusial dan tantangan dalam implementasi komunikasi pembelajaran, khususnya dalam konteks pembelajaran blended learning di Sekolah Dasar (SD) Islam di wilayah Wonosari Gunungkidul. Melalui analisis komprehensif terhadap literatur terkini, studi ini akan menyelidiki signifikansi komunikasi dalam proses pembelajaran, baik dari perspektif teoritis maupun praktis. Fokus utama penelitian adalah mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas komunikasi pembelajaran, termasuk pemanfaatan teknologi dan kolaborasi antara pendidik dan peserta didik dalam lingkungan blended learning. Dengan judul "Pembelajaran Blended Learning untuk Optimalisasi Komunikasi Pembelajaran di Sekolah Dasar", penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan mendalam tentang bagaimana komunikasi pembelajaran dapat dioptimalkan melalui pendekatan blended learning, serta memberikan rekomendasi praktis bagi para pendidik untuk meningkatkan kualitas interaksi dan pemahaman peserta didik dalam konteks pendidikan dasar di Indonesia yang terus berkembang.

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan metode studi kasus dengan pendekatan kualitatif. Pendekatan ini dipilih untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang penerapan blended learning dan dampaknya terhadap komunikasi pembelajaran di Sekolah Dasar.¹⁴ Penelitian ini dilakukan di Sekolah Dasar (SD) Islam yang berada di daerah Wonosari Gunungkidul yang telah mengimplementasikan metode blended learning. Subjek penelitian meliputi pendidik dan peserta didik. Informan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 1: Informan Penelitian

No.	Kode	Status
1.	P1	Pendidik
2.	P2	Peserta Didik

Untuk meningkatkan kredibilitas data, peneliti menerapkan teknik triangulasi sumber dengan membandingkan perspektif pendidik dan peserta didik. Analisis data menggunakan metode analisis tematik, di mana transkrip wawancara dikoding secara sistematis untuk mengidentifikasi tema-tema utama. Untuk memastikan keabsahan hasil, peneliti melakukan member checking dengan mengirimkan ringkasan temuan kepada partisipan untuk diverifikasi. Selain itu, peneliti juga melakukan refleksi diri secara berkala untuk meminimalkan bias pribadi dalam interpretasi data. Meskipun penelitian ini terbatas pada wawancara, kedalaman analisis dan rigorous metodologi yang diterapkan memberikan wawasan yang berharga tentang dinamika komunikasi pembelajaran dalam konteks blended learning di tingkat sekolah dasar.¹⁵

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian yang diperoleh dari wawancara dengan responden di Sekolah Dasar (SD) yang berada di daerah Wonosari Gunungkidul. Keterlibatan yang aktif dari responden dalam penelitian ini sangat mendukung kelancaran prosesnya. Respon yang beragam dan terbuka yang diberikan oleh responden memberikan wawasan yang berharga dan mendalam terhadap topik penelitian komunikasi pembelajaran dalam pembelajaran blended learning.

P1 mengemukakan pengalaman dalam melakukan implementasi pembelajaran “saat implementasi blended learning di kelas, terutama saat mengisi pendalaman materi di kelas 6 selama libur ramadhan, merupakan langkah penting dalam mempersiapkan peserta didik menghadapi ASPD (Asesmen Standarisasi Pendidikan Daerah). Pendidik-pendidik mata pelajaran utama seperti matematika, bahasa Indonedia, Ilmu pengetahuan alam, dan pendidikan agama menggunakan pendekatan virtual melalui Zoom untuk menyampaikan materi dengan PowerPoint. Setelah itu, peserta didik diberikan soal-soal dalam bentuk Google Form, Quizizz, atau Kahoot, sebagai latihan dan evaluasi. Tugas diberikan dengan fleksibilitas waktu dari

pikul 09.00 hingga 15.00, dan materi PowerPoint disimpan oleh pendidik atau di kirim oleh pendidik melalui Google Classroom agar peserta didik bisa mengakses kapan saja, bisa digunakan untuk belajar kembali di lain waktu” (*Jumat, 24 mei 2024*).

Peserta didik merespon penerapan blended learning dengan sangat positif, merasa lebih nyaman karena dapat belajar dari rumah tanpa harus berpergian. Fleksibilitas waktu dan tempat belajar memberikan keuntungan besar, memungkinkan peserta didik mengakses materi sesuai dengan jadwal dan kondisi mereka. Metode ini juga mengurangi tekanan untuk menyelesaikan tugas dengan cepat, memungkinkan siswa belajar dengan ritme yang sesuai dengan keinginan mereka.

P1 mengatakan bahwa pelaksanaan blended learning menggunakan “pelaksanaan dalam pembelajaran menggunakan berbagai alat platform digital digunakan, seperti Google Classroom, Google Form, Quizizz, dan Kahoot. Penggunaan beragam media ini tidak hanya meningkatkan partisipasi siswa tetapi juga membuat pembelajaran lebih menarik dan variatif. Media yang digunakan mencakup teks, video, dan grafik, sehingga peserta didik tidak merasa bosan dan dapat belajar dengan teknologi terkini”.

Dalam kemampuan pemecahan masalah dapat secara efektif ditingkatkan melalui PBL karena metodologi unik yang dimilikinya berulang kali menghadapi berbagai masalah yang nyata, peserta didik dapat mengembangkan keahlian dalam menggunakan berbagai teknik seperti brainstorming, pengujian hipotesis, dan penalaran logis. Mereka belajar untuk berpikir kreatif, menghasilkan solusi inovatif, serta mempertimbangkan berbagai sudut pandang. Salah satu keunggulan utama PBL adalah fokusnya pada keterampilan analitis. Dengan mempersempitkan masalah otentik kepada siswa, PBL mendorong kemampuan mereka untuk menganalisis situasi, mengenali informasi penting, dan menguraikan masalah yang kompleks menjadi bagian-bagian yang dapat dikelola. Proses ini meningkatkan kapasitas mereka dalam berpikir kritis, mengevaluasi bukti, dan membuat keputusan yang tepat semua keterampilan esensial yang dapat diterapkan di berbagai konteks.¹⁶

Komunikasi antara pendidik dan peserta didik menjadi lebih efektif dengan adanya blended learning. Peserta didik dapat menyesuaikan gaya belajar mereka, baik itu melalui audiovisual, visual, maupun kinestik. Video, PowerPoint, dan game ice breaking seperti quiz sederhana di Kahoot atau Quizizz, semuanya berkontribusi pada pembelajaran yang lebih interaktif dan menarik. Namun, tantangan utama adalah ketersediaan jaringan yang kurang stabil dan kebutuhan untuk menciptakan pembelajaran yang menarik dengan berbagai media.

Mengatasi tantangan tersebut pendidik membuat beberapa rencana alternatif agar media pembelajaran tetap seru dan menyenangkan. Kesiapan siswa dalam menggunakan teknologi

juga dinilai melalui penggunaan gadget mereka untuk pembelajaran. Pendidik juga menyarankan adanya pelatihan tambahan bagi peserta didik untuk meningkatkan ketrampilan dalam menggunakan digital mereka, seperti ekstrakurikuler. Strategi untuk meningkatkan efektivitas komunikasi dan interaksi mencakup memiliki jaringan yang stabil, gadget yang memadai, dan media pembelajaran yang siap dipaparkan. Untuk mendorong kolaborasi dan diskusi si antara peserta didik, digunakan strategi seperti rewards point dalam diskusi kolaboratif dan ice breaking dalam pembuatan kelompok.

Tanggapan P2 terhadap pembelajaran blended learning yaitu “pembelajaran blended learning dengan menggunakan Zoom, Googel Clasroom dan platform yang lainnya di sekolah dasar mengajarkan kita dan mengenalkan kita ke dalam hal yang baru. Teman-teman juga sangat berantusias terhadap penggunaan teknologi dalam pembelajaran karena memberikan keluasaan lebih dalam mengakses dan memahami materi pembelajaran. Namun beberapa teman juga mengalami tantangan teknis seperti koneksi intermet yang tidak stabil atau kesulitan dalam betadaptasi dengan lingkungan belajar digital”.

P2 juga mengatakan “Dalam pengalaman mengikuti pembelajaran blended learning di sekolah, peserta didik mengungkapkan bahwa metode ini sangat menyenangkan dan bermanfaat. Mereka merasa mendapatkan banyak tambahan materi yang berguna untuk persiapan ASPD (Asesmen Standarisasi Pendidikan Daerah). Salah satu aspek yang paling mereka sukai adalah kesempatan untuk bertemu dengan teman-teman secara daring, bahkan ketika sekolah sedang libur. Hal ini memungkinkan mereka untuk tetap belajar bersama dan merasa terhubung dengan lingkungan sekolah meskipun secara fisik terpisah”.

Namun, penerapan blended learning juga memiliki kelemahan. Media yang dibutuhkan sangat beragam sehingga sulit diterapkan apabila sarana dan prasarana tidak mendukung. Tidak semua peserta didik memiliki fasilitas yang memadai seperti komputer dan akses internet yang stabil. Selain itu, banyak peserta didik yang kurang faham dalam menggunakan teknologi untuk pembelajaran, karena mayoritas lebih familiar atau mengetahui penggunaan gadget untuk bermain game atau menonton video di TikTok dan Youtube. Terkadang, interaksi pembelajaran juga kurang efektif karena siswa kurang memahami penggunaan teknologi. Kurangnya pengajaran mengenai pemanfaatan teknologi untuk belajar juga menjadi tantangan tersendiri.

Peserta didik juga menghadapi beberapa kesulitan dalam pembelajaran blended learning salah satu tantangan terbesar adalah membuka dan menggunakan berbagai aplikasi yang diinstruksikan oleh pendidik. Mereka telah mencoba menggunakan platform seperti Zoom, WhatsApp, Google Classroom, dan Google Form dan platform yang lainnya. Meskipun

beberapa siswa merasa nyaman dengan teknologi ini, ada kalanya mereka juga tidak nyaman, terutama ketika menghadapi kesulitan teknis. Siswa sering membutuhkan bantuan dalam menggunakan aplikasi-aplikasi tersebut, biasanya mereka dibantu oleh orang tua, kakak atau pendidik mereka.

Komunikasi dengan pendidik selama pembelajaran daring juga menjadi topik penting dalam wawancara ini. Peserta didik merasa bahwa kualitas komunikasi sangat bergantung pada kualitas jaringan internet. Ketika jaringan bagus, komunikasi berjalan lancar, tetapi ketika jaringan sedang buruk proses belajar menjadi terhambat. Meskipun begitu mereka merasa bahwa pendidik tetap memberikan kesempatan untuk bertanya dan memberikan penjelasan yang membantu memahami materi. Guru sering membagi peserta didik ke dalam kelompok-kelompok kecil untuk berdiskusi melalui WhatsApp, Zoom atau aplikasi yang lainnya, yang membantu mereka bekerja sama dan berdiskusi seperti di kelas fisik.

Harapan peserta didik kedepannya bahwa pembelajaran blended learning terus dikembangkan seiring dengan kemajuan teknologi. Mereka juga memberi saran agar ada penyuluhan mengenai cara penggunaan aplikasi agar tidak gagap teknologi. Selain itu, mereka juga berharap pendidik bisa lebih kreatif dan menyenangkan dalam mengajar, misalnya dengan menyertakan permainan yang tidak membosankan. Dengan pendekatan yang tepat, blended learning bisa menjadi metode yang lebih efektif dan menarik bagi siswa, membantu mereka belajar dengan lebih baik di era digital ini.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dipaparkan diatas dapat kita ketahui bahwa implementasi blended learning di Sekolah Dasar (SD) di daerah Wonosari Gunungkidul memiliki dampak yang signifikan dalam proses pembelajaran. ketrelibatan aktif dari para responden, baik dari pihak pendidik maupun peserta didik, sangat mendukung kelancaran dan keberhasilan penelitian ini. Respon yang beragam dan terbuka memberikan wawasan yang mendalam terhadap topik penelitian mengenai komunikasi pembelajaran dalam konteks pembelajaran blended learning.

Pendekatan pembelajaran blended learning memanfaatkan berbagai platform digital seperti Zoom, Google Classroom, Google Form, Quizizz, dan Kahoot, terutama selama libur Ramadhan di kelas 6. Metode ini memberikan fleksibilitas waktu dan tempat bagi peserta didik, sehingga mereka meresponsnya dengan sangat positif. Penggunaan teknologi, seperti video, PowerPoint, dan game ice breaking, memungkinkan peserta didik menyesuaikan gaya belajar mereka, meningkatkan keterlibatan, dan minat dalam pembelajaran.

Meskipun demikian, tantangan terbesar yang dihadapi adalah ketersediaan jaringan internet yang stabil dan kebutuhan untuk menciptakan pembelajaran yang menarik dengan

berbagai media. Para pendidik telah merancang strategi alternatif, termasuk pelatihan tambahan bagi peserta didik dalam penggunaan teknologi. Harapan kedepannya adalah terus berkembangnya pembelajaran blended learning seiring dengan kemajuan teknologi, dengan pendekatan yang kreatif dan menyenangkan dalam pengajaran, untuk menjadikan pembelajaran lebih efektif dan menarik bagi siswa di era digital ini.¹⁷

Agar kesempatan untuk praktik meningkat, PBL perlu diintegrasikan secara substansial ke dalam program pendidikan. Hal ini terlihat dalam kursus pelatihan guru yang menggunakan teknologi, yang diajarkan melalui metode PBL.¹⁸ Pendekatan dalam pembelajaran blended learning memanfaatkan berbagai platform digital seperti Zoom, Google Clasroom, Google Form, Quizizz, dan Kahoot, terutama selama libur kelas 6. Metode ini memberikan fleksibilitas waktu dan tempat bagi peserta didik, sehingga mereka meresponsnya dengan sangat positif. Penggunaan teknologi, seperti video, PowerPoint, dan game ice breaking, memungkinkan peserta didik menyesuaikan gaya belajar mereka, meningkatkan keterlibatan, dan minat dalam pembelajaran.¹⁹

Namun, tantangan utama yang timbul adalah kebutuhan akan jaringan internet yang stabil dan keinginan untuk menciptakan pengalaman belajar yang menarik dengan menggunakan berbagai media. Pendidik harus menciptakan rencana cadangan, seperti memberikan pelatihan ekstra kepada siswa dan guru untuk memahami dan menggunakan teknologi secara efektif.²⁰ Harapan ke depannya adalah bahwa pembelajaran blended learning akan terus berkembang sejalan dengan kemajuan teknologi, dengan pendekatan yang inovatif dan menyenangkan dalam proses pengajaran. Tujuannya adalah agar komunikasi dalam pembelajaran menjadi lebih efektif dan menarik bagi siswa di era digital saat ini.²¹

Untuk memastikan bahwa PBL dilakukan di setiap kelas, disarankan agar setiap ruang kelas diwajibkan untuk didesain dan dihias sedemikian rupa untuk mendorong PBL. Guru-guru diberikan gagasan bahwa dengan mengatur ruang kelas PBL dengan baik, administrator dapat mengetahui bahwa PBL sedang berlangsung hanya dengan melihat artefak yang dipajang di kelas kosong. Dekorasi standar untuk dinding PBL diterapkan di semua ruang kelas di semua tingkat, yang berfungsi sebagai ruang khusus untuk menyimpan dokumen masuk, pengetahuan, kalender proyek, titik pemeriksaan, dan artefak siswa. Elemen-elemen ini juga dimasukkan ke dalam prosedur walk-through administrator untuk memastikan konsistensi PBL di setiap kelas.²²

Berdasarkan beberapa penelitian, model blended learning di sekolah dasar secara efektif menggabungkan pembelajaran daring dan tatap muka, meningkatkan kemandirian siswa dan akses ke sumber daya pendidikan. Pendekatan ini tidak hanya mendukung beragam kebutuhan

pembelajaran tetapi juga mendorong keterlibatan melalui teknologi. Diantaranya adalah fleksibilitas pembelajaran yang ditingkatkan untuk memungkinkan siswa belajar dengan kecepatan mereka sendiri, mengakomodasi gaya belajar individu dan kebutuhan perkembangan, khususnya dalam pendidikan anak usia dini (Selain itu, Integrasi platform seperti WhatsApp memfasilitasi interaksi berkelanjutan antara guru dan siswa, memperluas pembelajaran di luar jam kelas tradisional.²³

Model blended learning juga dapat mengatasi kesenjangan pendidikan setelah gangguan yang disebabkan oleh pandemi Covid-19, kini pembelajaran campuran telah berperan penting dalam mengatasi defisit materi pembelajaran, memanfaatkan berbagai model seperti rotasi stasiun dan pembelajaran daring. Selain itu, blended learning juga meningkatkan kemitraan atau hubungan antara lembaga pendidikan dan keluarga yang berefek pada perkembangan anak-anak, dengan memastikan lingkungan belajar yang mendukung.²⁴

Kesimpulan

Implementasi blended learning di Sekolah Dasar Islam di Wonosari Gunungkidul telah menunjukkan potensi yang signifikan dalam meningkatkan kualitas komunikasi pembelajaran. Pendekatan ini memadukan pembelajaran tatap muka dengan teknologi digital, menciptakan lingkungan belajar yang lebih fleksibel dan interaktif. Penggunaan berbagai platform seperti Zoom, Google Classroom, dan Kahoot tidak hanya meningkatkan keterlibatan siswa tetapi juga memungkinkan mereka untuk belajar sesuai dengan gaya dan kecepatan mereka sendiri. Meskipun demikian, penerapan blended learning juga menghadapi beberapa tantangan, terutama terkait dengan infrastruktur teknologi dan kesiapan digital baik dari sisi pendidik maupun peserta didik. Keterbatasan akses internet yang stabil dan kebutuhan untuk beradaptasi dengan teknologi baru menjadi hambatan yang perlu diatasi. Untuk mengoptimalkan manfaat blended learning, diperlukan upaya berkelanjutan dalam pengembangan keterampilan digital bagi pendidik dan peserta didik, serta penyediaan infrastruktur teknologi yang memadai. Selain itu, kreativitas pendidik dalam merancang pembelajaran yang menarik dan efektif melalui berbagai media digital sangat penting untuk mempertahankan minat dan motivasi belajar siswa. Penelitian ini menyimpulkan bahwa blended learning memiliki potensi besar untuk meningkatkan kualitas pendidikan di tingkat sekolah dasar, terutama dalam hal komunikasi pembelajaran. Namun, keberhasilannya bergantung pada persiapan yang matang, dukungan teknologi yang memadai, dan pengembangan kompetensi digital yang berkelanjutan bagi seluruh pemangku kepentingan pendidikan.

Daftar Pustaka

- Ekayogi W. Blended Learning sebagai Upaya Mengatasi Learning Lost di Sekolah Dasar. *J Ikat Kel Alumni Undiksha*. 2023;21(1):27-35. <https://doi.org/10.23887/ika.v21i1.3857>
- Sutirman S. Komunikasi Efektif dalam Pembelajaran. *Efisiensi - Kaji Ilmu Adm*. 2015;6(2). doi:10.21831/efisiensi.v6i2.3857
- Undari R, Muthali'in A, Prasetyo WH. Etika komunikasi siswa dalam pembelajaran daring: Studi kualitatif pada pembelajaran PPKn. *J Penelit Ilmu-Ilmu Sos*. 2022;3(1):62-74. doi:10.23917/sosial.v3i1.623
- Miftah M. Strategi Komunikasi Efektif Dalam Pembelajaran. *J Teknodik*. 2019;XII(2):084-094. doi:10.32550/teknodik.v12i2.473
- Fitriani. "Membangun Lingkungan Pembelajaran yang Mendukung Komunikasi Efektif: Panduan untuk Guru." *Pendidik Dasar Indones*. 2019;8(2).
- Suyuti S, Ekasari Wahyuningrum PM, Jamil MA, Nawawi ML, Aditia D, Ayu Lia Rusmayani NG. Analisis Efektivitas Penggunaan Teknologi dalam Pendidikan Terhadap Peningkatan Hasil Belajar. *J Educ*. 2023;6(1):1-11. doi:10.31004/joe.v6i1.2908
- Devi RS, Mulyasari E, Anggia G. Peningkatan keterampilan kolaborasi peserta didik melalui penerapan model kooperatif tipe. *J Ilm PGSD FKIP Univ Mandir*. 2023;09:517-526.
- Dr. Norman Vaughan, Cleveland-Innes DM. Blended Learning: A Guide for Educators. In: *Blended Learning: A Guide for Educators*. Routledge; 2019.
- Sugianto O. Penerapan Blended Learning di MI Ma'Arif Mayak pada Masa Pandemi COVID-19. *J Ibriez J Kependidikan Dasar Islam Berbas Sains*. 2022;7(1):103-110.
- Dantes N, Handayani NNL. Peningkatan Literasi Sekolah Dan Literasi Numerasi Melalui Model Blanded Learning Pada Siswa Kelas V SD Kota Singaraja. *WIDYALAYA J Ilmu Pendidik*. 2021;1(3):269-283.
<http://jurnal.ekadanta.org/index.php/Widyalaya/article/view/121>
- Caswell CA. Courses for Second Language Teacher Education The Interdisciplinary Journal of Problem-based Learning SPECIAL ISSUE : UNPACKING THE ROLE OF ASSESSMENT IN PROBLEM- AND PROJECT-BASED LEARNING Recursive Reflective Reports : Embedded Assessment in PBL Courses. 2019;13(2).

Kaur M. Blended Learning - Its Challenges and Future. *Procedia - Soc Behav Sci.*

2013;93:612-617. doi:10.1016/j.sbspro.2013.09.248

Rahmi U, Azrul. Optimizing the Discussion Methods in Blended Learning to Improve Student's High Order Thinking Skills. *Pegem Egit ve Ogr Derg.* 2022;12(3):190-196. doi:10.47750/pegegog.12.03.20

Hutami NP, Azwar B, Warlizasusi J. Analisis Penerapan Blended Learning Di Sekolah Dasar. *J Isema Islam Educ Manag.* 2022;7(1):1-12. doi:10.15575/isema.v7i1.11397

Umisaroh AA. Analysis of Science Process Skills through Blended Learning in Science Subjects. *J Corner Educ Linguist Lit.* 2022;2(1):1-8. doi:10.54012/jcell.v2i1.48

Knöpfel M, Kalz M, Meyer P. General Problem-solving Skills Can be Enhanced by Short-time Use of Problem-Based Learning (PBL). *J Probl Based Learn High Educ.* Published online 2024. doi:10.54337/ojs.jpblhe.v12i1.7871

Jais A. Sabilarryad Vol. IV No. 01 Januari-Juni 2019 Penerapan Strategi Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif Dan Menyenangkan (PAIKEM) Ahmad Jais. *Sabilarryad.* 2019;IV(01):113-123.

Yasemin Kirkgoz, Burcu Turhan. Examining the Application of a Similar Problem-Based Learning Procedure in Teacher Education and Engineering Education Programs. *Probl Based Learn High Educ.* Published online 2020. doi.org/10.54337/ojs.jpblhe.v12i1.7801

Sari IK. Blended Learning sebagai Alternatif Model Pembelajaran Inovatif di Masa Post-Pandemi di Sekolah Dasar. *J Basicedu.* 2021;5(4):2156-2163.
<https://jbasic.org/index.php/basicedu/article/view/1137>

Widiasanti I, Ramadhan NA, Alfarizi M, Fairus AN, Oktafiani AW, Thahur D. Pemanfaatan Sarana Multimedia dan Media Internet sebagai Alat Pembelajaran yang Efektif. *Edukatif J Ilmu Pendidik.* 2023;5(3):1355-1370. doi:10.31004/edukatif.v5i3.4939

Pujiriyanto P. Pembelajaran menyenangkan sebagai upaya menanggulangi pandemi Covid-19. *Epistema.* 2021;2(1):1-10. doi:10.21831/ep.v2i1.40129

Elina G, Maylani Asril N, Vina Arie Paramita M. Percobaan Sains Menggunakan Project Based Learning Meningkatkan Kemampuan HOTS (High Order Thinking Skill) Kelompok Usia 5-6 Tahun. *J Pendidik Anak Usia Dini Undiksha.* 2023;11(1):148-156. doi:10.23887/paud.v11i1.62421

Septiani S, Prastowo A. Implementasi Model Blended Learning pada Mata Pelajaran Matematika dengan Media Whatsapp Peserta Didik di Sekolah Dasar. *AR-RIAYAH J Pendidik Dasar*. 2024;8(1):01. doi:10.29240/jpd.v8i1.9197

Rahma RA, Rahmania LA, Sari ZN. Development of Blended Learning-Based Family Institution Partnership Model in Stimulating Early Children's Development. *JPPM (Jurnal Pendidik dan Pemberdaya Masyarakat)*. 2024;11(1):62-72.
doi:10.21831/jppm.v11i1.72228